

1. LATAR BELAKANG

Film, atau karya gambar bergerak merupakan salah satu medium seni yang sangat dekat di kehidupan manusia. Seperti yang dikutip dari Bordwell & Thompson (2017), medium film mampu memberikan sebuah pengalaman baru yang dibawakan melalui cerita dan karakter yang ada di dalam sebuah film. Tak hanya memberikan pengalaman, film juga mampu memberikan efek tertentu pada penontonnya yang tidak bisa dirasakan dari medium seni lain (h. 2). Salah satu hal yang menjadi elemen penting di dalam film adalah *editing*. Selain tercermin dari kualitas sang sutradara, keberhasilan sebuah film pun sangat dipengaruhi oleh peran *editor*.

Menurut Bowen, (2018) *editing* merupakan sebuah proses untuk meninjau, memodifikasi, mengeliminasi, dan merangkaikan beragam komponen, seperti *clip* video dan audio menjadi sebuah cerita yang koheren (hlm 20). Dalam proses *editing* sebuah film, Pearlman (2016) menyatakan bahwa *editor* juga bertanggung jawab dalam membentuk ritme dan *movement* dalam film. Ketika melakukan editing, *editor* harus memiliki pemikiran intuitif yang didasari oleh *movement* atau pergerakan, baik itu pergerakan cerita, pergerakan emosi, dan pergerakan gambar maupun suara. Salah satu jenis ritme *editing* yang mampu membentuk pergerakan emosi adalah *emotional rhythm*.

Film *Sabtu Sulap Spektakuler* secara singkat menceritakan tentang Bayu, seorang pesulap klasik yang tidak puas dengan kehidupannya dan ingin menjadi seorang pesulap tersohor dengan mengikuti sebuah audisi sulap. Keinginan Bayu untuk mendapatkan mimpinya sebagai pesulap tersohor ini ditentang Anisa, istri sekaligus asisten sulapnya karena merasa apa yang akan dilakukan Bayu untuk menjadi pesulap terkenal ini terlalu berbahaya dan mengancam nyawanya. Demi mendapatkan apa yang ia inginkan, Bayu harus rela kehilangan Anisa demi mengejar mimpinya sebagai pesulap tersohor.

Dalam film ini, penulis berperan sebagai *editor*. Sebagai *editor*, penulis akan mengangkat *dramatic tension* di dalam film *Sabtu Sulap Spektakuler* untuk

menggambarkan *dramatic tension* dalam proses Bayu meninggalkan apa yang dimilikinya demi mendapatkan apa yang menjadi cita-citanya. Penulis akan membentuk intensitas dramatik ini melalui *emotional rhythm*. Atas dasar hal tersebut, penulis menulis skripsi ini dengan judul “Penerapan *Emotional Rhythm* dalam Membentuk *Dramatic Tension* di Film *Sabtu Sulap Spektakuler*”.

1.1.RUMUSAN MASALAH

Bagaimana *emotional rhythm* diterapkan dalam membentuk *dramatic tension* di film *Sabtu Sulap Spektakuler*?

1.2.BATASAN MASALAH

Penelitian akan dibatasi pada *scene 3* dan *scene 23* di film *Sabtu Sulap Spektakuler*. *Scene 3* dipilih karena adegan perdebatan antara Bayu dan Anisa memiliki pergerakan emosi yang cukup tinggi dan penulis ingin membentuk *dramatic tension* yang terjadi di dalam *scene* tersebut. Sementara itu, pada *scene 23*, penulis ingin membentuk *dramatic tension* ketika Bayu menampilkan trik sulap *bullet catch* dimana ia membayangkan dirinya berhasil melakukan trik sulap *bullet catch* namun dalam kenyataannya ia gagal dan meninggal karena trik sulap tersebut.

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan *emotional rhythm* dalam upaya membentuk *dramatic tension* di film drama *Sabtu Sulap Spektakuler*.

1.4. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan karya tugas akhir ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Fiantika, dkk (2022), penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang temuannya didapatkan dari pemahaman, dan tafsiran peneliti terhadap makna sebuah peristiwa atau subjek penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, data-data yang diperoleh di dalam penelitian kualitatif tidak melalui prosedur statistik (h. 3-4). Dalam penulisan karya skripsi penciptaan ini, penulis mendapatkan data dari observasi terhadap hasil karya film yang sudah dibuat. Hasil observasi tersebut kemudian penulis analisa menggunakan studi pustaka yang sudah

disusun untuk menemukan kesimpulan dari tujuan penelitian yang sebelumnya sudah ditentukan.

2. STUDI LITERATUR

2.1.EMOTIONAL RHYTHM

Menurut Pearlman (2016) dalam sebuah *rhythm, movement* atau gerakan yang menjadi elemen di dalamnya tidak hanya terbatas pada pergerakan gambar, ini juga mencakup pergerakan suara, emosi, ide, dan cerita (h.87). Ketika sebuah film memiliki ritme yang sesuai, Dancyger (2019) menyatakan bahwa *editing* akan menjadi lebih halus dan penonton bisa lebih masuk ke dalam karakter dan cerita (h. 405). Rosenberg (2018) mengungkapkan bahwa sangat penting untuk menemukan *flow* yang mengarahkan sebuah perpotongan atau *cutting* antar satu *shot* ke *shot* lainnya. Jika dalam video musik, instrumen lagu yang mengarahkan *cut*, dalam sebuah adegan naratif, permainan dialog lah yang akan mempengaruhi ritme *editing* (h.222).

Dancyger (2019) menyatakan bahwa tidak ada panduan yang tepat untuk menentukan panjangnya sebuah *shot*. Namun *editor* harus memiliki rasa dalam menentukan relativitas panjang *shot* di sebuah *sequence*. Ritme membutuhkan berbagai variasi dari panjangnya sebuah *shot* (h. 406). Panjangnya *shot* ini juga dapat ditentukan dari *shot type*. *Shot* lebar cenderung menggunakan durasi lebih lama dibandingkan *close up shot* karena memiliki informasi visual lebih banyak sehingga penonton dapat menyerap berbagai informasi yang ada di dalam *shot* tersebut (Dancyger, 2019, hlm 405-406).

Menurut Pearlman (2016), *rhythm* dibagi dalam beberapa jenis, yakni *physical rhythm*, *emotional rhythm*, dan *event rhythm*. *Physical rhythm* bersifat menciptakan empati kinaestetik, sementara *emotional rhythm* bergantung pada gerakan fisik yang mengekspresikan emosi. Dan terakhir, *event rhythm* bergantung pada kedua *rhythm* sebelumnya (*physical* dan *emotional*) untuk mengkomunikasikan dunia yang ada, ide dan cerita (h. 91).